

**PENERAPAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL
BELAJAR MATA PELAJARAN KELISTRIKAN OTOMOTIF SISWA KELAS XI
PROGRAM TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK MUHAMMADIYAH MUNGKID
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Oleh:

Arif Wijayanto & Arif Bintoro Johan
Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
E-mail: arif_wijayanto27@yahoo.com

Abstract. The objective of this research was to improve (1) the activity of automotive electrical subject and (2) the results of automotive electrical study subjects using cooperative learning of jigsaw. The type of this study was a classroom action research. The technique of collecting data using questionnaires, tests, and documentation. Data analysis techniques used descriptive qualitative and quantitative. The results showed that (1) the results showed that the activity of study subjects students can increase ignition. Based on the results of the activity of the pre-action consisting of five aspects of the activity obtained an average percentage of 44.3% active students with less category, the average value of student activity on siklus I is 67.1% with the good category, the average nilia liveliness the second cycle of 86% with a very good category, and the average value of the liveliness of the third cycle of 89% with a very good category. (2) Based on the initial values of students and the results of evaluation tests conducted in cycle I, II, and III obtained results show an increase. Pratinclakan based on test results obtained by 18 students (51.4%) who have not completed the study and 17 students (48.6%) were thoroughly studied by the average value of student ability 63.23. In the first cycle there are 12 students (34.29%) who have not completed the study and 23 students (65.71%) were thoroughly studied with an average value of 69.67. In the second cycle there were 10 students (28.57%) who have not completed the study and 25 students (71.43%) were thoroughly studied with an average value of 73.42. Based on the test results at the end of the third cycle there are 29 students (82.86%) were thoroughly studied and 6 students (17.14%), which has not been thoroughly studied with an average value of 87.97. Berdasarkan these results, it can be concluded that the right jigsaw method used to improve the activity and student learning outcomes.

Keywords: *method, activity, achievement*

Abstrak. tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan (1) keaktifan belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif dan (2) hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar mata pelajaran pengapian siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil keaktifan pada pra tindakan yang terdiri lima aspek keaktifan diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 44,3% dengan kategori kurang, nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 67,1% dengan kategori baik, nilai rata-rata keaktifan siklus II sebesar 86% dengan kategori sangat baik, dan nilai rata-rata keaktifan siklus III sebesar 89% dengan kategori sangat baik. (2) Berdasarkan nilai awal siswa dan hasil tes evaluasi yang diadakan pada siklus I, II, dan III diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh 18 siswa (51,4%) yang belum tuntas dalam belajar dan 17 siswa (48,6%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 63,23. Pada siklus I terdapat 12 siswa (34,29%) yang belum tuntas dalam belajar dan 23 siswa (65,71%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 69,67. Pada siklus II terdapat 10 siswa (28,57%) yang belum tuntas dalam belajar dan 25 siswa (71,43%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,42. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus III terdapat terdapat 29 siswa (82,86%) yang tuntas belajar dan 6 siswa (17,14%) yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 87,97. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *metode, aktivitas, hasil*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dapat pula dilihat dari pembelajaran yang berlangsung pada sekolah tersebut baik proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran antara lain memilih metode yang tepat sesuai dengan materinya dan menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif yaitu strategi belajar mengajar dengan jalan mengelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 2 Desember 2015, masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, masih ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru, dan masih ada sebagian siswa yang kurang berani bertanya dan mengutarakan pendapat. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian aktivitas dan prestasi yang diperoleh oleh siswa.

Keaktifan belajar menentukan pencapaian prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Suryosubroto (2002:45)

mengutarakan bahwa keaktifan adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Keaktifan merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya proses dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan (Sri Esti Wulandari, 2002: 13). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar (Ngalim Purwanto, 2013: 5). Menurut Syai'ful Bahri Djamarah (2011: 13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik

SMK Muhammadiyah Mungkid adalah sekolah yang berada di Kecamatan Mungkid,

Magelang. Di SMK Muhammadiyah Mungkid dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan metode ekspositori yaitu cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab, sehingga siswa masih kurang dalam hal kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan sosial, apalagi dikaitkan dengan pada materi pokok gambar teknik, selain itu metode ekspositori ini juga membuat siswa merasa kurang semangat karena mereka tidak dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa dalam kegiatan belajar, dimana kemampuan tersebut dapat berdampak positif dalam pemahaman materi siswa.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa masih kurang bervariasi guru dalam menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran dan saat dilaksanakan evaluasi hasilnya sering kurang memuaskan atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM). Penggunaan metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan, kurang memahami konsep, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Kejenuhan siswa dalam belajar gambar teknik dengan metode ekspositori menyebabkan siswa lebih banyak pasif dan kurang teliti dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu suatu metode pembelajaran yang menuntut keefektifan seluruh siswa, salah satunya diantaranya adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mencerminkan ketrampilan sosial, mengembangkan sikap demokrasi secara bersamaan juga membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga pengertian siswa tentang konsep yang mereka konstruksi sendiri menjadi kuat.

Dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antar siswa, dari sini siswa yang lemah atau kurang pandai akan dibantu siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Surakhmad (dalam Suryosubroto, 2002: 148), model pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Menurut Hamalik (2008: 26), model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Menurut Rohani (2004: 119), model pembelajaran adalah suatu cara kerja yang sistematis yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menurut Anita Lie (2002: 12) “model pengajaran adalah sesuatu ilmu mengenai prinsip-prinsip suatu prosedur mengajar”. Kusmana (2005: 12) mengartikan model pengajaran sebagai “perangkat teknik yang mendukung suatu pola yang digunakan untuk mencapai tujuan”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model-model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk mengajar siswa. Model pembelajaran kooperatif ini digunakan dengan tujuan membantu siswa dalam pemahaman materi kelistrikan otomotif, sehingga hasil belajar yang diperoleh bisa meningkat. Slavin (2008:4) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI Program Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Mungkid tahun ajaran 2015/2016?

2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa

kelas XI Program Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Mungkid tahun ajaran 2015/2016?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan (Kunandar, 2008:46). Jenis penelitian ini digunakan untuk menerapkan metode *jigsaw* dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran kelistrikan otomotif siswa kelas XI Program Teknik Kendaraan Ringan SMK

HASIL PENELITIAN

1. Pratindakan

Dalam persiapan sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti mengamati

muhammadiyah Mungkid tahun ajaran 2015/2016 melalui penggunaan metode *jigsaw*.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Teknik Kendaraan Ringan di SMK muhammadiyah Mungkid tahun ajaran 2015/2016, yaitu terdiri dari 35 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Hasil analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

keikutsertaan siswa saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa. Adapun hasil observasi keaktifan tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan pada Pratindakan

Aspek	Persentase	Kualifikasi
Merespon pertanyaan yang diajukan guru	29%	Kurang
Mencatat materi atau hasil pembahasan yang telah disampaikan	43%	Kurang
Berdiskusi dengan teman kelompok	50%	Baik
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	43%	Kurang
Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman	57%	Baik
Rata-rata	44,3%	Kurang

Berdasarkan tabel keaktifan pada pra tindakan yang terdiri lima aspek keaktifan diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 44,3%. Keaktifan sebesar 44,3% berada pada interval 25% sampai dengan 50% dalam kategori kurang. Dari hasil keaktifan tiap siswa tersebut, maka peneliti dapat mengetahui tingkat keaktifan untuk setiap siswa. Guru dan peneliti sepakat untuk melakukan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil belajar mata pelajaran pengapian masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes

kemampuan awal siswa pada kegiatan awal dengan nilai rata-rata 63,23 di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Hasil nilai kemampuan awal siswa digunakan sebagai perbandingan dalam melakukan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil tes diperoleh 18 siswa (51,4%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 50 – 74 dan 17 siswa (48,6%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai 75 - 87 dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 63,23.

Hasil observasi keaktifan tiap aspek siklus I ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

2. Siklus I

a. Hasil Observasi Keaktifan Belajar

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Tiap Aspek Siklus I

Aspek	Persentase	Kualifikasi
Merespon pertanyaan yang diajukan guru	64%	Baik
Mencatat materi atau hasil pembahasan yang telah disampaikan	57%	Baik
Berdiskusi dengan teman kelompok	86%	Sangat Baik
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	50%	Baik
Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman	79%	Sangat Baik
Rata-rata	67,1%	Baik

Berdasarkan tabel hasil observasi siklus I di atas, nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I adalah 67,1%, yaitu berada pada interval 50% – 75% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus I adalah baik.

b. Hasil Tes

Pada akhir siklus I dilakukan tes untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari materi tersebut. Tes evaluasi yang diberikan berupa tes obyektif tipe pilihan ganda yang berjumlah 20 item. Pada waktu siswa mengerjakan tes, peneliti selalu mengingatkan agar siswa mengerjakan secara individu dan tidak bekerjasama dengan siswa lain.

Pada siklus I terdapat 12 siswa (34,29%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 60-73 dan 23 siswa (65,71%) yang

tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 75 – 88 dengan nilai rata-rata 69,67. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes siklus I ada peningkatan nilai rata-rata dari 63,23 pada pra-tindakan menjadi 69,97 dengan persentase ketuntasan meningkat 6,44%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran pengapian untuk mencapai tingkat ketuntasan 75%.

3. Siklus II

a. Hasil Keaktifan Belajar

Hasil pengujian terhadap keaktifan siswa menggunakan observasi/pengamatan, digunakan untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah menggunakan pendekatan inquiry. Hasil observasi keaktifan tiap aspek siklus II ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Tiap Aspek Siklus II

Aspek	Persentase	Kualifikasi
Merespon pertanyaan yang diajukan guru	93%	Sangat Baik
Mencatat materi atau hasil pembahasan yang telah disampaikan	79%	Sangat Baik
Berdiskusi dengan teman kelompok	93%	Sangat Baik
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	93%	Sangat Baik
Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman	71%	Sangat Baik
Rata-rata	86%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil keaktifan siswa menunjukkan bahwa nilai

b. Hasil Tes

Pada siklus II terdapat 10 siswa (28,57%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 60-73 dan 25 siswa (71,43%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 75 – 88 dengan nilai rata-rata 73,42. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes siklus II ada peningkatan nilai rata-rata dari 73,42 pada pra-tindakan menjadi 69,97 dengan persentase ketuntasan meningkat 3,45%. Hasil ini menunjukkan

rata-rata keaktifan siklus II adalah 86%.

bahwa masih perlu ditingkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran pengapian untuk mencapai tingkat ketuntasan 75%.

c. Siklus III

a. Hasil Keaktifan Siswa

Hasil pengujian terhadap keaktifan siswa menggunakan observasi/pengamatan. Hasil observasi keaktifan tiap aspek siklus III ini dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Tiap Aspek Siklus III

Aspek	Persentase	Kualifikasi
Merespon pertanyaan yang diajukan guru	95%	Sangat Baik
Mencatat materi atau hasil pembahasan yang telah disampaikan	85%	Sangat Baik
Berdiskusi dengan teman kelompok	94%	Sangat Baik
Mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas	94%	Sangat Baik
Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman	85%	Sangat Baik
Rata-rata	89%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil keaktifan siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan siklus III adalah 89% dengan kategori sangat baik.

b. Hasil Tes

Pada akhir siklus II dilakukan pengambilan data tingkat pemahaman siswa terhadap materi

yang telah diajarkan untuk mengukur kemampuan siswa setelah mempelajari materi tersebut. Tes penting untuk diberikan kepada siswa karena dengan hasil tes penelitian dapat menentukan ketuntasan belajar mencapai ketuntasan belajar 70%. Tes ini dikerjakan oleh siswa secara

individu. Tes evaluasi yang diberikan berupa tes obyektif pilihan ganda yang berjumlah 20 item.

Pelaksanaan tes pada akhir siklus III berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus III terdapat 29 siswa (82,86%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 79 – 100 dan 6 siswa (17,14%) yang belum tuntas belajar dengan nilai antara 65 – 74 dengan nilai rata-rata 87,97. Dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata tes siklus II ada peningkatan nilai rata-rata dari 73,42 menjadi 87,97 pada siklus III dengan persentase ketuntasan meningkat 14,55%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah diterapkan. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Kelas XI SMK Muhammadiyah Mungkid melalui model pembelajaran Jigsaw, diperoleh keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran pengapian.

Berdasarkan hasil keaktifan pada pra tindakan yang terdiri lima aspek keaktifan diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 44,3%. Keaktifan sebesar 44,3% berada pada interval 25% sampai dengan 50% dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil observasi siklus I di atas, nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I adalah 67,1%, yaitu berada pada interval 50% – 75% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada siklus I adalah baik. Berdasarkan hasil keaktifan siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata keaktifan siklus II adalah 86% dengan kategori sangat baik, sedangkan nilai rata-rata keaktifan siklus III adalah 89% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan nilai awal siswa dan hasil tes evaluasi yang diadakan pada siklus I, II, dan III diperoleh hasil yang menunjukkan

peningkatan. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh 18 siswa (51,4%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 50 – 74 dan 17 siswa (48,6%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai 75 - 87 dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 63,23. Pada siklus I terdapat 12 siswa (34,29%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 60-73 dan 23 siswa (65,71%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 75 – 88 dengan nilai rata-rata 69,67. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes siklus I ada peningkatan nilai rata-rata dari 63,23 pada pra-tindakan menjadi 69,97 dengan persentase ketuntasan meningkat 6,44%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran pengapian untuk mencapai tingkat ketuntasan 75%.

Pada siklus II terdapat 10 siswa (28,57%) yang belum tuntas dalam belajar dengan nilai antara 60-73 dan 25 siswa (71,43%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 75 – 88 dengan nilai rata-rata 73,42. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata tes siklus II ada peningkatan nilai rata-rata dari 73,42 pada pra-tindakan menjadi 69,97 dengan persentase ketuntasan meningkat 3,45%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih perlu ditingkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran pengapian untuk mencapai tingkat ketuntasan 75%.

Pelaksanaan tes pada akhir siklus III berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus III terdapat 29 siswa (82,86%) yang tuntas belajar dengan perolehan nilai antara 79 – 100 dan 6 siswa (17,14%) yang belum tuntas belajar dengan nilai antara 65 – 74 dengan nilai rata-rata 87,97. Dapat disimpulkan bahwa hasil rata-rata tes siklus II ada peningkatan nilai rata-rata dari 73,42 menjadi 87,97 pada siklus III dengan persentase ketuntasan meningkat 14,55%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar mata pelajaran pengapian siswa dapat meningkat. Berdasarkan hasil keaktifan pada pra tindakan yang terdiri lima aspek keaktifan diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 44,3% dengan kategori kurang, nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I sebesar 67,1% dengan kategori baik, nilai rata-rata keaktifan siklus II sebesar 86% dengan kategori sangat baik, dan nilai rata-rata keaktifan siklus III sebesar 89% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan nilai awal siswa dan hasil tes evaluasi yang diadakan pada siklus I, II, dan III diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh 18 siswa (51,4%) yang belum tuntas dalam belajar dan 17 siswa (48,6%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata kemampuan siswa 63,23. Pada siklus I terdapat 12 siswa (34,29%) yang belum tuntas dalam belajar dan 23 siswa (65,71%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 69,67. Pada siklus II terdapat 10 siswa (28,57%) yang belum tuntas dalam belajar dan 25 siswa (71,43%) yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,42. Berdasarkan hasil tes pada akhir siklus III terdapat terdapat 29 siswa (82,86%) yang tuntas belajar dan 6 siswa (17,14%) yang belum tuntas belajar dengan nilai rata-rata 87,97. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *jigsaw* tepat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti memberikan beberapa saran untuk sekolah, guru, siswa, dan peneliti berikutnya sebagai berikut.

a. Sekolah

Bagi sekolah disarankan untuk memberikan kebijakan kepada guru dalam mengajar dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Guru

Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bahkan mengasyikkan bagi siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan yang berlebihan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas, dan tidak perlu mendewakan salah satu model pembelajaran karena setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan

c. Siswa

Kuantitas dan kualitas belajar perlu ditingkatkan dan tentu saja keyakinan siswa akan kemampuan diri sendiri untuk dapat menguasai materi merupakan hal yang sangat penting.

d. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusmana. 2005. *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Multi Kreasi.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ngalim Purwanto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*, Bandung: Nusa Media

Sri Esti Wulandari. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional Nurkencana.